

MISI KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH

[2]:151 (Analisis Tafsir *al-Azhar* Dan Relevansinya Bagi Generasi Z)

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD IDRUS

NIM 220204110002



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

MISI KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH

[2]:151 (Studi Tafsir *al-Azhar* Dan Relevansinya Bagi Generasi Z)

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD IDRUS

NIM 220204110002



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

MISI KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH [2]:151

(Studi Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Bagi Generasi Z)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 18 April 2026
Penulis,



Muhammad Idrus
NIM. 220204110002

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Idrus NIM: 220204110002
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH [2]:151

(Studi Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Bagi Generasi

Z)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah
untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 18 April 2026

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudara MUHAMMAD IDRUS, NIM 220204110002, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul

"MISI KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH [2]:151 (Analisis Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Bagi Generasi Z)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 Dengan Nilai 89

Dengan Penguji

1 Abd. Rozaq, M.Ag.
NIP 19830523202311009

()
Ketua Penguji

()
Sekretaris

2 Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

3 Dr. Nur Mahmudah, M.A.
NIP 197607032003122002

()
Penguji Utama



Malang, 19 Mei 2026


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 197108261998032002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al Baqarah 286)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'amin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan skripsi yang berjudul: “Misi Kenabian Nabi Muhammad Saw Dalam Qs. Al-Baqarah [2]:151 (Studi Tafsir *Al-Azhar* Dan Relevansinya Bagi Generasi Z)” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran kepada semua mahasiswa.

5. Ust. Abdur Rozaq, M.Ag, selaku Pengasuh Pondok tempat penulis menimba ilmu dan membentuk karakter.
6. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada beliau yang selama ini telah menjadi sosok orang tua dalam memberi bimbingan, dukungan, dan saran kepada penulis selama perkuliahan.
7. KH. Abdul Aziz dan kyai Nurul Erfan, selaku Kiyai dan guru ruhani, yang selalu memberikan nasihat dan doa penuh keberkahan.
8. Ayahanda tercinta Raf'e dan Ibunda tersayang Nur Esa, yang dengan tulus memberikan kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tidak ternilai sebagai kekuatan terbesar dalam menempuh pendidikan dan kehidupan.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 18 April 2026
Penulis,



Muhammad Idrus
NIM. 220204110002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L

ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab *kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) Panjang	Ā	قال	Qāla
Vokal (i) Panjang	Ī	قيل	Qīla

Vokal (u) Panjang	Ū	دُون	Dūna
-------------------	---	------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = Misalnya قول Menjadi Qawlun

Diftong (ay) = Misalnya خير Menjadi Khayrun

C. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

روضة الأطفال :*rauḍah al-atfāl*

المدينة الفضيلة :*al-madīnah al-fāḍilah*

الحكمة :*al-ḥikmah*

D. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا :*rabbanā*

نَجَّيْنَا :*najjainā*

نُعَم :*nu''ima*

الْحَجُّ :*al-ḥajj*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ :*Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

E. Kata Sandang dan *Lafẓ Al-Jalālah*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الزَّلْزَلَةُ :*al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الفلسفة : *al-falsafah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillāh*

F. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *Al-Qur’ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- ‘Ibārāt Fī ‘Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

G. Huruf Kapital

Meski sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VII
DAFTAR ISI.....	XIII
ABSTRAK	XV
ABSTRACT.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Pendekatan Penelitian.....	16
2. Objek dan subjek penelitian	17
3. Sumber data penelitian.....	18
4. Teknik pengumpulan data.....	19
5. Teknik analisis data	20
6. Teknik keabsahan data	21
F. Penelitian terdahulu.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	35
A. Hakikat Misi Kenabian (<i>Nubuwwah</i>)	35
B. Studi Tafsir <i>al-Azhar</i> Dan Buya Hamka	37
C. Konsep Generasi Z.....	40
D. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III PEMBAHASAN	46

A. Penafsiran Hamka Dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> Terhadap QS. Al-Baqarah [2]:151 Tentang Misi Kenabian.....	46
B. Relevansi Misi Kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 terhadap Generasi Z	59
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

ABSTRAK

MUHAMMAD IDRUS, 2025. Misi kenabian nabi Muhammad Saw QS. Al-Baqarah [2] 151 (Studi tafsir *al-Azhar* dan Relevansinya bagi Generasi Z). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Misi kenabian, QS al-baqarah 151, Tafsir *al-azhar*, Generasi Z.

Pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang turut membentuk pola pikir, perilaku, serta sistem nilai generasi muda masa kini. Generasi Z sebagai kelompok yang hidup dalam arus digitalisasi dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti krisis moral, derasnya arus informasi, serta lemahnya kemampuan penyaringan nilai, sehingga membutuhkan fondasi spiritual dan intelektual yang kokoh. Dalam konteks ini, misi kenabian sebagaimana termuat dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan tafsir yang komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep misi kenabian Tafsir Al-Azhar serta menjelaskan relevansinya bagi Generasi Z di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Hamka, misi kenabian tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual, moral, dan intelektual manusia. Tilawah dipahami sebagai proses penyadaran nilai ilahi, tazkiyah sebagai pembinaan akhlak, ta'lim sebagai pengembangan intelektual, dan hikmah sebagai kemampuan berpikir bijaksana dalam kehidupan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut Hamka mencakup empat aspek utama, yaitu tilawah sebagai penyampaian dan internalisasi ayat-ayat Allah, tazkiyah sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan akhlak, ta'lim al-kitāb sebagai pengembangan pengetahuan berbasis wahyu, serta ta'lim al-hikmah sebagai pembentukan kebijaksanaan dalam bertindak. Relevansi misi tersebut bagi Generasi Z terletak pada kemampuannya menjawab tantangan era digital, di mana tilawah dapat diwujudkan dalam literasi digital yang bernilai spiritual, tazkiyah sebagai solusi krisis moral, ta'lim sebagai penguatan daya kritis terhadap informasi, dan hikmah sebagai landasan bersikap bijak dalam menghadapi arus globalisasi.

ABSTRACT

MUHAMMAD IDRUS, 2025. The prophetic mission of the Prophet Muhammad SAW Qs. Al-Baqarah [2] 151 (Study of *al-Azhar's* interpretation and its relevance for Generation Z). Undergraduate Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Keywords: Prophetic mission, QS al-Baqarah 151, Tafsir *al-Azhar*, Generation Z

Understanding the Qur'an must be more than just textual; it must also be contextual, aligning with social dynamics and technological advancements that shape the mindsets, behaviors, and value systems of today's youth. Generation Z, living in the midst of rapid digitalization, faces various challenges such as moral crises, an overwhelming flow of information, and a weakened ability to filter values. Consequently, they require a solid spiritual and intellectual foundation. In this context, the prophetic mission as contained in QS. Al-Baqarah [2]:151 becomes highly relevant to study deeply through a comprehensive and contextual interpretative approach. Therefore, this research aims to uncover concept of the prophetic mission and explain its relevance for Generation Z in the digital era.

This study employs a qualitative approach through library research and the thematic interpretation method (*maudhu'i*). Primary data sources consist of the Qur'an and *Tafsir Al-Azhar*, while secondary data is obtained from relevant books and journals. Data collection was conducted through documentation, while data analysis used a descriptive-analytical method with a contextual approach. The results indicate that, according to Hamka, the prophetic mission functions not only as the delivery of revelation but also as a process of spiritual, moral, and intellectual transformation. *Tilawah* is understood as the awakening of divine values, *tazkiyah* as moral cultivation, *ta'lim* as intellectual development, and *hikmah* as the capacity for wise thinking in life.

This research concludes that the prophetic mission in QS. Al-Baqarah [2]:151 according to Hamka includes four main aspects, namely *tilawah* as the delivery and internalization of Allah's verses, *tazkiyah* as a process of soul purification and moral development, *ta'lim al-kitāb* as the development of knowledge based on revelation, and *ta'lim al-ḥikmah* as the formation of wisdom in action. The relevance of this mission for Generation Z lies in its ability to answer the challenges of the digital era, where *tilawah* can be realized in digital literacy with spiritual value, *tazkiyah* as a solution to moral crises, *ta'lim* as strengthening critical power towards information, and wisdom as a basis for being wise in facing the flow of globalization.

مختلص البحث

محمد عدروس، ٢٠٢٥. الرسالة النبوية للنبي محمد صلى الله عليه وسلم سورة البقرة ٢، ١٥١ (دراسة تفسير الأزهر وأهميته لجيل زد). أطروحة، برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرف على حمدان، ماجستير، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: الرسالة النبوية، سورة البقرة ١٥١، تفسير الأزهر، الجيل زد.

فهم القرآن الكريم لا يقتصر على الجانب اللفظي فحسب، بل يجب أن يكون سياقياً يتماشى مع الديناميكيات الاجتماعية والتطورات التكنولوجية التي تشكل العقلية والسلوك ومنظومة القيم لدى الشباب المعاصر. يواجه "الجيل زد"، بوصفه فئة تعيش في تيار الرقمنة، تحديات متنوعة مثل الأزمات الأخلاقية، وتدفق المعلومات الهائل، وضعف القدرة على تصفية القيم، مما يجعله في حاجة ماسة إلى أسس روحية وفكرية متينة. وفي هذا السياق، تبرز المهمة النبوية كما وردت في سورة البقرة [2]: 151 لتكون ذات صلة وثيقة بالدراسة المعمقة من خلال منهج تفسيري شامل وسياقي. وبناءً عليه، يهدف هذا البحث إلى الكشف عن مفهوم المهمة النبوية عند وبيان مدى ملاءمتها للجيل زد في العصر الرقمي.

يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي (النوعي) من خلال البحث المكتبي، ومنهج التفسير الموضوعي. وتتمثل مصادر البيانات الأولية في القرآن الكريم وتفسير الأزهر، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات العلمية ذات الصلة. وتم جمع البيانات من خلال التوثيق، بينما اعتمد تحليل البيانات على المنهج الوصفي التحليلي بمدخل سياقي. وأظهرت نتائج البحث أن المهمة النبوية عند هامكا لا تقتصر وظيفتها على تبليغ الوحي فحسب، بل هي عملية تحول روحي وأخلاقي وفكري للإنسان. حيث فُهمت "التلاوة" كعملية توعية بالقيم الإلهية، و"التركية" كتربية أخلاقية، و"التعليم" كالتنمية الفكرية، و"الحكمة" كالقدرة على التفكير الرشيد في الحياة.

يخلص هذا البحث إلى أن الرسالة النبوية في سورة البقرة الآية 151 عند هامكا أربعة جوانب رئيسية وهي: "التلاوة" بوصفها تبليغ آيات الله واستيعابها، و"التركية" كعملية لتطهير النفس وتربية الأخلاق، و"تعليم الكتاب" كتطوير للمعرفة القائمة على الوحي، و"تعليم الحكمة" كتشكيل للرشد في العمل. ثانياً، تكمن أهمية هذه المهمة للجيل زد في قدرتها على مواجهة تحديات العصر الرقمي، حيث يمكن تجسيد "التلاوة" في الثقافة الرقمية ذات القيمة الروحية، و"التركية" كحل للأزمات الأخلاقية، و"التعليم" كتعزيز للقوة النقدية تجاه المعلومات، و"الحكمة" كأساس للتصرف بحكمة في مواجهة تيارات العولمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diyakini oleh umat Muslim sebagai sumber utama ajaran yang mencakup dimensi keimanan, ibadah, serta hubungan sosial antar manusia. Isi kandungan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pembinaan akhlak dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Dalam kerangka pemahaman ini, kehadiran Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipisahkan dari peran strategisnya sebagai penyampai wahyu sekaligus pendidik umat yang menuntun pada jalan kebenaran.

Al-Qur'an menegaskan bahwa risalah kenabian tidak berhenti pada aspek penyampaian pesan ilahi semata, melainkan juga mencakup proses transformasi manusia secara menyeluruh menuju kehidupan yang beradab, bermoral, dan penuh nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Al-Qur'an dan kenabian menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis serta peradaban yang luhur.¹

Salah satu ayat yang menegaskan peran tersebut terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:151:

¹ Abdullah Saeed, "Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2006): 15.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^٢

Artinya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menegaskan empat misi utama dari seorang Rasul, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan al-Kitab dan hikmah. Susunan ayat tersebut menunjukkan bahwa misi kenabian bersifat menyeluruh karena memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, kenabian Muhammad SAW dapat dipahami sebagai proyek besar pembaruan masyarakat dari kondisi jahiliyah menuju masyarakat yang memiliki kesadaran religius sekaligus tanggung jawab sosial.²

QS. Al-Baqarah [2]:151 merupakan salah satu ayat fundamental yang menjelaskan konstruksi misi kenabian Nabi Muhammad saw. Ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai penyampaian wahyu secara tekstual, tetapi juga menggambarkan proses transformasi manusia melalui sistem pendidikan, penyucian jiwa, dan pembentukan peradaban umat. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad saw. menjalankan empat fungsi utama, yaitu membacakan ayat-ayat

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 29.

Allah (tilāwah), menyucikan jiwa manusia (tazkiyah), mengajarkan Al-Qur'an (ta'lim al-kitāb), dan mengajarkan hikmah (ta'lim al-hikmah). Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa risalah kenabian memiliki orientasi transformasi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sekaligus.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan kecenderungan penelitian akademik dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memandang Al-Qur'an sebagai dasar pembangunan masyarakat dan transformasi peradaban. Abd. Rozaq menjelaskan bahwa tafsir Nusantara, khususnya Tafsir Al-Azhar karya Hamka, memiliki orientasi sosial-keumatan yang kuat, terutama dalam membangun nilai moderasi, pendidikan umat, dan pembentukan karakter masyarakat Islam.³

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk QS. Al-Baqarah [2]:15 tidak dapat dilepaskan daripada kajian tafsir yang menjadi sarana untuk menjelaskan makna teks wahyu agar dapat dipahami manusia sesuai dengan konteks zamannya. Para mufasir memanfaatkan pendekatan bahasa, sejarah, dan realitas sosial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan ilahi dapat diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an modern, muncul kecenderungan membaca Al-Qur'an secara kontekstual, sehingga pesan-pesannya tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga

³ Abd. Rozaq, *Kontribusi Mufasir Nusantara dalam Menjaga Prinsip Wasathiyah di Nusantara: Studi Analisis Tafsir Al-Nur, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), accessed May 19, 2026, <https://repository.uin-malang.ac.id/view/subjects/22040301.type.html>

dihubungkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer yang terus berkembang.⁴

Meskipun terdapat beberapa ayat lain yang memiliki kandungan serupa mengenai misi kerasulan Nabi Muhammad saw., seperti QS. Al-Baqarah [2]:129, QS. Āli ‘Imrān [3]:164, dan QS. Al-Jumu‘ah [62:2], penelitian ini secara khusus memilih QS. Al-Baqarah [2]:151 menjadi fokus kajian karena ayat tersebut memuat formulasi misi kenabian yang lebih komprehensif dan sistematis.⁵

Dalam ayat ini, Allah tidak hanya menjelaskan fungsi Rasul sebagai penyampai wahyu, tetapi juga menegaskan dimensi transformasi spiritual, moral, intelektual, dan sosial melalui konsep *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta‘līm al-kitāb*, dan *ta‘līm al-ḥikmah*. Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa misi kenabian tidak berhenti pada aspek dakwah normatif, melainkan diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang utuh.

dalam penafsiran Hamka pada Tafsir *al-Azhar*, QS. Al-Baqarah [2]:151 dipahami sebagai proses pembebasan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan tradisi jahiliyah menuju masyarakat yang beradab dan berilmu. Penekanan Hamka terhadap dimensi pendidikan, penyucian jiwa, dan

⁴ Andrew Rippin, “*Tafsir*,” *Encyclopaedia of the Qur’an*, Vol. 5 (2006), 44.

⁵ Moh. Yahya Ashari, “Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:151,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 70.

pembangunan kesadaran sosial inilah yang menjadikan ayat tersebut relevan untuk dikaji dalam konteks problematika Generasi Z di era digital.⁶

Salah satu karya tafsir Indonesia yang bercorak kontekstual adalah Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka. Tafsir ini ditulis dengan gaya bahasa yang komunikatif, memadukan analisis teks Al-Qur'an dengan refleksi sosial, serta menghadirkan penjelasan yang relevan bagi masyarakat modern. Dengan pendekatan tersebut, Tafsir *al-Azhar* tidak hanya menjadi rujukan akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan sehari-hari umat Islam.⁷

Dalam Tafsir Al-Azhar, QS. Al-Baqarah [2]:151 tidak hanya dipahami sebagai penjelasan mengenai tugas Rasulullah saw. dalam menyampaikan wahyu, tetapi juga sebagai gambaran menyeluruh tentang proses transformasi manusia dan masyarakat. Hamka menafsirkan bahwa fungsi *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-hikmah* merupakan satu kesatuan misi profetik yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, penyimpangan moral, dan tradisi jahiliyah menuju kehidupan yang beradab, berilmu, dan berakhlak.

Menurut Hamka, kehadiran Rasulullah saw. bukan sekadar membawa ajaran ritual keagamaan, melainkan menghadirkan perubahan fundamental terhadap pola pikir, sistem sosial, dan kesadaran spiritual masyarakat. Oleh

⁶ Dhidhin Noer Ady Rahmanto, "Perjalanan Kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2796>

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 23.

karena itu, misi kenabian dalam ayat ini memiliki dimensi edukatif, moral, dan sosial yang sangat luas, karena tidak hanya menekankan aspek hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pembentukan karakter dan pembangunan peradaban manusia secara menyeluruh.⁸ Selain itu, Aunur Rofiq menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab spiritual, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan sosial manusia. Menurutnya, misi kenabian dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan pembentukan tatanan masyarakat yang berkeadaban melalui transformasi moral dan intelektual.⁹ Dengan demikian, QS. Al-Baqarah [2]:151 dapat dipahami sebagai landasan konseptual sistem transformasi umat melalui pendidikan profetik yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan manusia, khususnya generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek komunikasi dan pengetahuan, tetapi juga melahirkan berbagai persoalan sosial dan moral, seperti krisis identitas, individualisme, budaya instan, menurunnya etika komunikasi, serta lemahnya kemampuan dalam menyaring informasi.¹⁰

⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 353.

⁹ Aunur Rofiq, *Nabi Syu'aib The Founding Father Ekonomi Wahyu (Pergumulan Wahyu versus Sekularisme dalam al-Qur'an)* (Malang: CV Ismaya Berkah Group, 2021), 16.

¹⁰ Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), 102.

Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital memiliki karakter yang cepat beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap perubahan, dan terbiasa hidup dalam arus informasi yang sangat cepat. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menyebabkan Generasi Z rentan mengalami *information overload*, kecemasan sosial (*social anxiety*), serta degradasi spiritual akibat dominasi budaya digital dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dalam konteks ini, nilai-nilai misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menjadi sangat relevan karena mengandung prinsip pembinaan spiritual (*tazkiyah*), penguatan intelektual (*ta'lim*), serta pembentukan kebijaksanaan (*hikmah*) yang dapat menjadi landasan moral dan etik bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Perubahan tersebut membawa konsekuensi terhadap proses pewarisan nilai-nilai agama. Jika pada masa lampau pendidikan agama lebih dominan dilakukan melalui lembaga formal dan interaksi langsung dengan guru, maka pada era sekarang sumber pengetahuan agama juga diperoleh melalui media digital yang tidak senantiasa memiliki legitimasi keilmuan. Kondisi ini membuka ruang bagi lahirnya pemahaman keagamaan yang bersifat instan dan parsial. Akibatnya, generasi muda berpotensi menghadapi kebingungan dalam membedakan antara ajaran agama yang bersumber dari otoritas ilmiah dengan informasi populer yang beredar luas di ruang digital.

¹¹ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315763668>

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan baru dalam menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi. Media digital memang memberikan akses yang cepat dan luas, tetapi tanpa pendampingan yang memadai, ia dapat menimbulkan distorsi pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari para pendidik, ulama, dan lembaga keagamaan untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama diwariskan secara benar, mendalam, dan sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.¹² Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga mampu mengembangkan sikap kritis dan bijaksana dalam menyaring pengetahuan keagamaan yang mereka terima

Misi kenabian Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menjadi relevan untuk dikaji ulang. Fungsi Rasul sebagai penyampai wahyu, pendidik umat, dan pembina moral dapat dijadikan model konseptual dalam merumuskan strategi pembinaan Generasi Z. Keteladanan Nabi tidak hanya terletak pada aspek ibadah, tetapi juga pada metode pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran ilmu dan pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kenabian memiliki potensi untuk dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan zaman modern.¹³

¹² Sonia Livingstone, "Young People and New Media," *European Journal of Communication*, Vol. 19, No. 4 (2004): 445.

¹³ Yanuar Surya Putra, "Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1 (2018): 8. <https://doi.org/10.21831/jp.v12i1.20945>

Pendekatan kontekstual dalam tafsir juga menekankan pentingnya mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berubah. Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai sumber nilai yang terus berdialog dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian terhadap QS. Al-Baqarah [2]:151 dalam perspektif tafsir kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana misi kenabian dapat diaktualisasikan dalam konteks masyarakat digital.¹⁴

Miski menegaskan bahwa tafsir bukan produk final yang tertutup dari realitas sosial, melainkan ruang interpretasi yang terus bergerak mengikuti perkembangan masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 perlu dianalisis secara kontekstual agar nilai-nilai pendidikan, moralitas, dan transformasi sosial dalam ayat tersebut tetap relevan pada masyarakat modern.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurul Istiqomah yang menjelaskan bahwa studi Al-Qur'an di Indonesia berkembang menuju pendekatan kontekstual dan sosial-kultural.¹⁶ Artinya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam dimensi ritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, misi kenabian

¹⁴ Abdullah Saeed, "Contextualizing the Qur'an," *Religion Compass*, Vol. 1, No. 1 (2007): 112. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00011.x>

¹⁵ Miski, *Hadis, Tafsir, dan Ideologi: Kritik terhadap Penggunaan Hadis Nabi pada Penafsiran QS. an-Nūr [24]:2 dan QS. al-Mā'idah [5]:38-39 dalam Tafsir al-Jalālain* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 13.

¹⁶ Nurul Istiqomah, "Karakteristik Rasm dan Sumber Penafsiran al-Qur'an," 2022.

dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan profetik yang membentuk manusia secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Kajian tentang misi kenabian juga memiliki implikasi dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, konsep *tazkiyah* dan *ta'lim* yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 dapat dijadikan dasar teoretis dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang holistik.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

Selain itu, penelitian ini memiliki arti penting karena mengangkat tafsir Nusantara sebagai objek kajian. Selama ini, studi tafsir sering didominasi oleh karya-karya dari Timur Tengah, sementara kontribusi mufasir Indonesia belum sepenuhnya memperoleh perhatian yang layak. Dengan menelaah Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa tafsir Indonesia memiliki kekayaan perspektif yang relevan untuk menjawab persoalan umat Islam di Indonesia maupun dunia modern.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tradisi intelektual Islam di Nusantara menempati posisi signifikan dalam khazanah keilmuan Islam global.

¹⁷ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2014): 14. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.01>

Lebih jauh, pengangkatan tafsir Nusantara sebagai objek penelitian juga menjadi upaya untuk memperkuat identitas keilmuan Islam lokal yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi wacana Timur Tengah. Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka tidak hanya merepresentasikan corak pemikiran Indonesia, tetapi juga memperlihatkan kemampuan tradisi intelektual Nusantara dalam merespons tantangan sosial, budaya, dan keagamaan yang khas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan studi tafsir, tetapi juga membuka ruang bagi pengakuan lebih luas terhadap peran penting ulama Nusantara dalam membentuk wajah peradaban Islam yang plural dan kontekstual.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an dan tafsir dengan mengkaji pemikiran Buya Hamka sebagai representasi tafsir kontekstual Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pembinaan Generasi Z agar mampu mengintegrasikan antara kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah [2]:151 tentang misi kenabian

¹⁸ Federspiel, Howard M., "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (1994): 16. <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.870>

Nabi Muhammad SAW serta bagaimana relevansi konsep tersebut bagi kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir sekaligus menawarkan perspektif aplikatif mengenai aktualisasi nilai-nilai kenabian di tengah masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka untuk membatasi objek pembahasan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* terhadap QS. Al-Baqarah [2]:151 tentang misi kenabian Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana relevansi misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut Tafsir *al-Azhar* terhadap karakter dan tantangan Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 151 tentang misi kenabian Nabi Muhammad saw.
2. Untuk menjelaskan relevansi misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut Tafsir *al-Azhar* terhadap karakter dan tantangan Generasi Z di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya terkait pemahaman QS. Al-Baqarah [2]:151 tentang misi kenabian Nabi Muhammad SAW. Melalui analisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*, penelitian ini memberikan gambaran mengenai corak penafsiran kontekstual yang berkembang dalam tradisi tafsir Indonesia.

b. Penguatan konsep misi kenabian dalam perspektif tafsir kontekstual.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara konseptual makna misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang mencakup fungsi *tilāwah*, *tazkiyah*, serta *ta'lim al-kitāb* dan hikmah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperjelas bahwa misi kenabian tidak hanya berkaitan dengan penyampaian wahyu, tetapi juga mencakup dimensi pendidikan, moral, dan sosial yang relevan untuk dikaji secara ilmiah.

c. Pengembangan wacana relevansi Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam upaya menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan problematika generasi masa kini, khususnya Generasi Z. Dengan demikian,

penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan islam

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kenabian, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak (*tazkiyah*) dan penguatan aspek intelektual (*ta'lim*). Nilai-nilai yang terkandung dalam misi kenabian Nabi Muhammad SAW diharapkan dapat menjadi landasan dalam proses pembelajaran yang relevan dengan karakter Generasi Z.

b. Bagi da'i dan praktis dakwah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi konseptual dalam mengembangkan metode dakwah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan Generasi Z. Pemahaman terhadap misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 diharapkan mampu mendorong lahirnya pendekatan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga komunikatif dan solutif terhadap persoalan generasi muda.

c. Bagi generasi muda (Generasi Z).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan misi kenabian Nabi

Muhammad SAW, memiliki relevansi nyata dalam kehidupan modern. Dengan demikian, Generasi Z dapat menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai rujukan dalam membangun karakter, menyikapi perkembangan teknologi, serta menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi kajian-kajian berikutnya yang menyoroti tema misi kenabian, tafsir kontekstual, maupun relasi antara Al-Qur'an dan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih luas, baik dari sisi metodologi maupun objek kajian yang dapat diperluas sesuai kebutuhan akademik. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai pijakan penting untuk memperkuat tradisi intelektual Islam di Nusantara, sekaligus memberikan kontribusi terhadap wacana global mengenai tafsir Al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa tafsir lokal memiliki relevansi besar dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, dan penafsiran yang terkandung dalam teks secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini relevan karena objek kajian penelitian berupa ayat Al-Qur'an dan karya tafsir, yang memerlukan pemahaman konseptual dan kontekstual, bukan pengukuran statistik.¹⁹

Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Dengan metode ini, peneliti berupaya menelusuri gagasan dan pemikiran mufasir mengenai QS. Al-Baqarah [2]:151 kemudian mengonstruksi pemahaman yang sistematis tentang misi kenabian Nabi Muhammad SAW berdasarkan sumber-sumber tersebut.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara fokus dan mendalam. Tema yang dikaji adalah misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2]:151. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

¹⁹ John W. Creswell, "Qualitative Inquiry and Research Design," *Qualitative Research Journal*, Vol. 15, No. 2 (2013): 79.

²⁰ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, "The Discipline and Practice of Qualitative Research," *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (2005).

menelaah satu ayat secara komprehensif dengan menekankan pada kandungan tematiknya, bukan sekadar urutan ayat dalam mushaf. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap tema misi kenabian.²¹

2. Objek dan subjek penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah [2]:151 yang secara eksplisit menyebutkan fungsi dan misi Nabi Muhammad SAW. Ayat ini dipilih karena mengandung empat unsur utama misi kenabian, yaitu tilāwah ayat-ayat Allah, tazkiyah (penyucian jiwa), pengajaran al-Kitab, dan pengajaran hikmah. Keempat unsur tersebut menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini.

Adapun objek formal penelitian ini adalah penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:151 dalam Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, khususnya terkait konsep misi kenabian Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dengan Generasi Z. Pemilihan Tafsir *al-Azhar* didasarkan pada karakter tafsir ini yang bersifat kontekstual dan komunikatif, sehingga memungkinkan untuk dikaitkan dengan persoalan generasi kontemporer.²²

Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya terbatas pada makna tekstual ayat, tetapi juga pada konstruksi pemikiran Buya Hamka

²¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Cairo: Dar al-Hadith, 2002).

²² Howard M. Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (1994). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.870>

dalam menafsirkan ayat tersebut serta implikasinya bagi kehidupan generasi muda di era digital.

3. Sumber data penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]:151, dan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai rujukan utama dalam memahami ayat tersebut. Pemilihan sumber primer dilakukan karena secara langsung memuat data utama yang menjadi objek analisis penelitian ini. Ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan normatif yang memberikan kerangka dasar ajaran, sedangkan Tafsir *al-Azhar* menjadi sumber interpretatif yang menjelaskan makna ayat serta misi kenabian Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, kombinasi antara teks wahyu dan tafsir kontekstual menghadirkan pijakan yang kuat untuk memahami dimensi spiritual, moral, dan sosial dari misi kenabian. Selain itu, penggunaan sumber primer ini juga menegaskan pentingnya keterhubungan antara teks Al-Qur'an dan tradisi penafsiran lokal, sehingga penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan umat Islam di Indonesia dan dunia modern.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal yang membahas metodologi tafsir Al-Qur'an, literatur yang

menguraikan tentang misi kenabian Nabi Muhammad SAW, dan kajian mengenai Generasi Z beserta karakteristiknya dalam konteks pendidikan dan keagamaan.

Sumber sekunder dipilih untuk memperkuat analisis terhadap data primer sekaligus memberikan kerangka teoretis dalam mengaitkan konsep misi kenabian dengan persoalan Generasi Z. Kehadiran sumber-sumber ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan teks wahyu dan tafsir dengan dinamika sosial modern. Dengan demikian, penelitian ini memperoleh landasan akademik yang lebih kokoh, serta mampu menghadirkan perspektif yang komprehensif dalam menjawab tantangan pendidikan agama di era digital.²³

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi QS. Al-Baqarah [2]:151 adalah ayat utama yang dikaji.

²³ Abdullah Saeed, "Contextualizing the Qur'an," *Religion Compass*, Vol. 1, No. 1 (2007): 115.

- b. Mengumpulkan penafsiran ayat tersebut dalam Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka.
- c. Menghimpun literatur pendukung berupa buku dan jurnal yang membahas misi kenabian, tafsir kontekstual, dan Generasi Z.
- d. Menyeleksi sumber-sumber yang relevan dan memiliki otoritas akademik.

Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan bertumpu pada kajian teks. Dengan demikian, keakuratan dan kelengkapan data sangat bergantung pada kecermatan peneliti dalam memilih dan mengelola sumber tertulis.²⁴

5. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan isi QS. Al-Baqarah [2]:151 dan penafsiran Buya Hamka secara sistematis, sedangkan metode analitis digunakan untuk menafsirkan dan mengkaji makna misi kenabian Nabi Muhammad SAW secara mendalam.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menguraikan kandungan QS. Al-Baqarah [2]:151 yang berkaitan dengan misi kenabian Nabi Muhammad SAW.

²⁴ Andrew Rippin, "Methods of Qur'anic Interpretation," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2000): 11. <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.1.1>

- b. Menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat tersebut dalam Tafsir *al-Azhar*.
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam konsep misi kenabian, seperti tilāwah, tazkiyah, dan ta‘līm.
- d. Mengaitkan konsep tersebut dengan karakter dan tantangan Generasi Z di era digital.

Analisis dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yaitu memahami teks Al-Qur’an dengan mempertimbangkan realitas sosial masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan misi kenabian tidak hanya sebagai konsep historis, tetapi juga sebagai nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern.

6. Teknik keabsahan data

Untuk menjaga keabsahan data dan hasil analisis, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yakni membandingkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* dengan pandangan mufasir lain maupun literatur tafsir modern.²⁵
- b. Kecermatan referensial, yaitu memastikan penggunaan sumber-sumber ilmiah yang memiliki otoritas akademik serta dapat diverifikasi kebenarannya.

²⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

- c. Konsistensi analisis, yakni menjaga kesesuaian antara rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil analisis data agar tetap selaras.

Dengan penerapan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang valid, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lebih dari itu, penggunaan metode ini juga memperkuat integritas penelitian, sehingga hasil kajian tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga dapat dijadikan rujukan akademik yang kredibel dalam menjawab persoalan keagamaan dan sosial di era modern.²⁶

F. Penelitian terdahulu

1. Penelitian Luthfiah Hanifatus Saiyida dkk. (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Hanifatus Saiyidah, Muhammad Akmansyah, A. Fathoni, dan Amirudin pada tahun 2025 berjudul *“Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an: Sebuah Literature-Based Study atas QS. Al-Baqarah [2]:151”* yang diterbitkan dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap konsep pendidikan Islam dalam QS. Al-Baqarah [2]:151.

²⁶ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, “Strategies of Qualitative Inquiry,” *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (2005).

²⁷ Luthfia Hanifatus Saiyidah et al., “Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an: Sebuah Literature-Based Study atas QS. Al-Baqarah [2]:151,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025).

Fokus penelitian tersebut terletak pada fungsi pendidikan Islam yang terkandung dalam misi kerasulan Nabi Muhammad saw., khususnya pada aspek tilawah (membacakan ayat), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'lim (pengajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah [2]:151 mengandung paradigma pendidikan Islam integralistik yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan karakter manusia secara menyeluruh.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada objek material yang sama, yakni QS. Al-Baqarah [2]:151, serta sama-sama membahas fungsi Rasulullah saw. sebagai pendidik umat. Akan tetapi, penelitian Luthfia dkk. lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada analisis konseptual misi kenabian dalam perspektif Hamka melalui Tafsir Al-Azhar dan relevansinya terhadap problematika Generasi Z. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya kontekstualisasi nilai-nilai profetik dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai model transformasi moral, spiritual, dan sosial bagi Generasi Z di era digital.

2. Penelitian Moh. Yahya Ashari (2015)

Penelitian Moh. Yahya Ashari tahun 2015 berjudul “Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:

151” yang diterbitkan dalam *Religi: Jurnal Studi Islam*.²⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam QS. Al-Baqarah [2]:151.

Penelitian tersebut menemukan bahwa ayat tersebut mengandung lima pendekatan pendidikan utama, yaitu tilawah, tazkiyah, ta‘lim al-kitab, ta‘lim al-hikmah, dan pendidikan terhadap hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Menurut penulisnya, kelima pendekatan tersebut menjadi fondasi pedagogis dalam pendidikan Islam yang bersifat holistik.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada penggunaan QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai fokus utama kajian. Namun demikian, penelitian Moh. Yahya Ashari lebih diarahkan pada pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji misi kenabian Nabi Muhammad saw. sebagai sistem transformasi umat dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat dari belum adanya pembahasan mengenai relevansi fungsi kenabian terhadap krisis identitas, degradasi moral, dan disorientasi spiritual Generasi Z. Oleh sebab itu,

²⁸ Moh. Yahya Ashari, “Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:151,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015).

penelitian ini menawarkan pembacaan baru mengenai fungsi profetik Rasulullah saw. sebagai model transformasi manusia modern di era digital.

3. Penelitian Eni Zulaiha (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Zulaiha tahun 2017 berjudul “Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Al-Qur’an” yang diterbitkan dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap konsep nabi dan kenabian dalam Al-Qur’an.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kenabian dalam Al-Qur’an merupakan inti fundamental dalam ajaran Islam. Eni Zulaiha menegaskan bahwa pembahasan kenabian tidak hanya berkaitan dengan status nabi dan rasul, tetapi juga berkaitan dengan misi kenabian yang mencakup penyampaian wahyu, pembinaan umat, penyucian jiwa, dan transformasi sosial masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa istilah *nubuwwah* dalam Al-Qur’an memiliki dimensi teologis, moral, dan sosial yang saling berkaitan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas konsep kenabian dalam

²⁹ Eni Zulaiha, “Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 149–164, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>

perspektif Al-Qur'an. Selain itu, keduanya sama-sama menempatkan misi kenabian sebagai instrumen perubahan manusia dan masyarakat.

Perbedaannya, penelitian Eni Zulaiha membahas konsep kenabian secara umum dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan diri pada misi kenabian Nabi Muhammad saw. dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 berdasarkan perspektif Hamka melalui Tafsir Al-Azhar serta relevansinya terhadap karakter Generasi Z.

Kesenjangan penelitian (research gap) tampak pada belum adanya pembahasan mengenai implementasi fungsi kenabian dalam menghadapi problematika generasi muda modern, seperti degradasi moral, krisis spiritual, kecanduan digital, dan disorientasi identitas sosial. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai model pendidikan profetik dan transformasi sosial-generasional yang relevan dengan tantangan kehidupan Generasi Z di era modern.

4. Penelitian Yanuar Surya Putra

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Surya Putra berjudul *“Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan”* membahas karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan berpikir cepat, terbiasa dengan teknologi, serta memiliki pola belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan

pendidikan harus menyesuaikan dengan karakteristik generasi tersebut.³⁰

Persamaan penelitian Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas Generasi Z sebagai generasi yang hidup dalam era digital. Perbedaan penelitian Penelitian Yanuar Surya Putra lebih fokus pada aspek pendidikan dan karakteristik generasi Z, sedangkan penelitian ini mengkaji relevansi misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 terhadap pembentukan karakter Generasi Z.

5. Penelitian Corey Seemiller dan Meghan Grace

Penelitian yang dilakukan oleh Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku *Generation Z: A Century in the Making* membahas karakteristik sosial, budaya, dan psikologis Generasi Z. Penelitian ini menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka terhadap informasi global.³¹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang hidup dalam era digital. Perbedaan penelitian tersebut adalah membahas Generasi Z dari perspektif sosial dan pendidikan secara umum, sedangkan penelitian ini menghubungkan karakteristik Generasi Z dengan nilai-nilai misi kenabian dalam Al-Qur'an.

6. Penelitian Nur Hidayah dan Ahmad Fauzi (2023)

³⁰ Yanuar Surya Putra, "Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan," Jurnal Pendidikan 12, no. 1 (2018).

³¹ Corey Seemiller & Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2016). <https://doi.org/10.4324/9781315763668>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Ahmad Fauzi tahun 2023 berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.³² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian tersebut menyoroti bahwa Tafsir Al-Azhar memiliki corak sosial-edukatif yang relevan dalam menghadapi tantangan moral Generasi Z, terutama terkait krisis identitas, lemahnya spiritualitas, budaya instan, serta pengaruh media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan akhlak sebagai fondasi pembentukan manusia modern yang berkarakter.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan Tafsir Al-Azhar sebagai perspektif utama dan sama-sama menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas Generasi Z. Selain itu, keduanya sama-sama menekankan pentingnya nilai spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perbedaannya, penelitian Nur Hidayah dan Ahmad Fauzi lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum dalam Tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji misi kenabian Nabi Muhammad saw. dalam QS. Al-Baqarah

³² Nur Hidayah and Ahmad Fauzi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2023) 51.

[2]:151 sebagai sistem transformasi umat dan relevansinya terhadap Generasi Z.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tampak pada belum adanya analisis spesifik mengenai fungsi kenabian Rasulullah saw. seperti tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sebagai model transformasi sosial-generasional bagi pemuda Muslim kontemporer. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 melalui perspektif Tafsir Al-Azhar sebagai paradigma pendidikan profetik yang aplikatif dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial Generasi Z di era digital.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep misi kenabian dan metode penafsiran Hamka, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual atau pendidikan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan pemaknaan misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 dengan dinamika kehidupan generasi muda kontemporer, khususnya Generasi Z yang hidup dalam era digital dan teknologi informasi yang berkembang pesat.

Oleh karena itu, penelitian yang disusun dalam skripsi ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Kajian ini tidak hanya menyoroti penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151 dalam Tafsir *al-Azhar*, tetapi juga berupaya mengkaji relevansi nilai-nilai

misi kenabian tersebut dalam konteks kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani antara pemahaman teks keagamaan dengan realitas sosial generasi masa kini, sehingga ajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana konsep misi kenabian yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 dapat dijadikan landasan nilai bagi pembentukan karakter generasi muda di era modern. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa tafsir karya Hamka memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dialami oleh Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga memperlihatkan peran pentingnya dalam memberikan solusi atas problematika keagamaan dan sosial di tengah arus globalisasi.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Luthfiah Hanifatus saiyida dkk. (2025) berjudul <i>“Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Literature-Based</i>	objek material yang sama, yakni QS. Al-Baqarah [2]:151, serta sama-	analisis konseptual misi kenabian dalam perspektif Hamka melalui Tafsir Al-Azhar dan

	<i>Study atas QS. Al-Baqarah [2]:151”</i>	sama membahas fungsi Rasulullah saw. sebagai pendidik umat. secara umum	relevansinya terhadap problematika Generasi Z.
2	Moh. Yahya Ashari (2015) berjudul “Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah: 151”	Pada pembahasan mengenai konsep kenabian dan fungsi Rasul dalam membimbing umat.	penelitian ini mengkaji misi kenabian Nabi Muhammad saw. sebagai sistem transformasi umat dalam perspektif Tafsir Al-Azhar.
3	Eni Zulaiha (2017) berjudul “Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Al-Qur’an” yang diterbitkan dalam Al-Bayan	Mengkaji tafsir Al-Qur’an dalam konteks pemikiran ulama Indonesia.	sedangkan penelitian ini secara spesifik memfokuskan diri pada misi kenabian Nabi Muhammad saw.
4	Yanuar Surya Putra berjudul “Karakteristik Generasi Z dan	kajian yang sama-sama membahas konsep kenabian	pada analisis konseptual misi kenabian dalam perspektif Hamka melalui Tafsir Al-Azhar

	Implikasinya terhadap Pendidikan”	dalam perspektif Al-Qur’an.	dan relevansinya terhadap problematika Generasi Z.
5	Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku <i>Generation Z: A Century in the Making</i> Manampiring”	pada penggunaan QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai fokus utama kajian.	Penelitian ini menghubungkan karakteristik Generasi Z dengan nilai-nilai misi kenabian dalam Al-Qur’an.
6	Nur Hidayah dan Ahmad Fauzi (2023) berjudul “ <i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka</i> ”	Tafsir Al-Azhar sebagai perspektif utama dan sama-sama menghubungkan nilai-nilai Al-Qur’an dengan realitas Generasi Z.	sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji misi kenabian Nabi Muhammad saw. dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai isystem transformasi umat dan relevansinya terhadap Generasi Z.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur guna memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan serta menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi landasan dasar penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan tema mengenai misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bagian ini diakhiri dengan kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep misi kenabian dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan QS. Al-Baqarah ayat 151, yang meliputi empat aspek utama yaitu *tilāwah al-āyāt*, *tazkiyah al-nafs*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-ḥikmah*. Selain itu, dibahas pula penafsiran ayat tersebut dalam perspektif Hamka melalui *Tafsir al-Azhar*, biografi serta corak tafsirnya, konsep Generasi Z, serta relevansi nilai-nilai misi kenabian terhadap kehidupan generasi

tersebut. Bab ini juga memuat kerangka berpikir penelitian sebagai alur konseptual analisis.

Bab ketiga, merupakan inti pembahasan yang berisi hasil analisis terhadap misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 berdasarkan perspektif *Tafsir al-Azhar*. Dalam bab ini dibahas secara mendalam empat misi utama kenabian, yaitu *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-ḥikmah*, beserta implikasinya dalam pembentukan kesadaran spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Selain itu, dilakukan pula perbandingan dengan tafsir klasik, analisis epistemologis terhadap pendekatan tafsir Hamka, serta penguatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Bab ini juga mengkaji relevansi nilai-nilai misi kenabian terhadap karakteristik Generasi Z dalam menghadapi tantangan era digital.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan kajian tafsir dan pendidikan Islam. Bagian akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai rujukan seluruh sumber yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Misi Kenabian (*Nubuwwah*)

Dalam ajaran Islam, konsep kenabian (*nubuwwah*) merupakan bagian penting dalam memahami hubungan antara Allah SWT dengan manusia. Melalui para nabi dan rasul, Allah menyampaikan wahyu yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Kehadiran para Nabi tidak hanya bertujuan menyampaikan wahyu secara tekstual, tetapi juga membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih beradab secara spiritual, moral, dan sosial.³³

Dalam perspektif Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW memiliki peran sebagai rasul terakhir yang membawa risalah Islam untuk seluruh umat manusia. Misi kenabian yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran tauhid, tetapi juga mencakup proses transformasi sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menggambarkan Rasulullah sebagai pembimbing yang mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.³⁴

Salah satu ayat yang menjelaskan secara komprehensif mengenai misi kenabian Nabi Muhammad SAW adalah QS. Al-Baqarah ayat 151. Ayat tersebut

³³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

³⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006).

menyebutkan bahwa Rasulullah diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa mereka, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Ayat ini menunjukkan bahwa misi kenabian memiliki dimensi yang luas, yaitu mencakup aspek penyampaian wahyu, pembinaan spiritual, serta pendidikan umat manusia.³⁵

Para ulama tafsir seperti M. A. S. Abdel Haleem menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur utama dalam misi kenabian sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Unsur pertama adalah *tilāwah*, yaitu membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia sebagai bentuk penyampaian wahyu. *Tilāwah* memiliki fungsi penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat serta menanamkan kesadaran tentang keesaan Allah.³⁶

Unsur kedua adalah *tazkiyah*, yaitu proses penyucian jiwa manusia dari berbagai sifat buruk seperti kesombongan, kedengkian, dan kemaksiatan. Dalam Islam, pembinaan moral menjadi bagian penting dari misi kenabian karena tujuan utama agama bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.³⁷

Selanjutnya adalah *ta'lim al-kitāb*, yaitu mengajarkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Melalui proses pendidikan ini, umat manusia diharapkan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat pula

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

³⁶ M. A. S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford University Press, 2004).

³⁷ Abdullah Saeed, "Rethinking Revelation as a Precondition for

konsep ta‘lim al-hikmah, yaitu mengajarkan kebijaksanaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tepat. Hikmah dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.³⁸

Dengan demikian, konsep misi kenabian dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan bagi umat manusia. Melalui misi tersebut, Islam berupaya membentuk masyarakat yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

B. Studi Tafsir *al-Azhar* Dan Buya Hamka

Hamka merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan tafsir Al-Qur’an di Indonesia yang memiliki latar belakang multidimensional sebagai ulama, sastrawan, dan aktivis sosial. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Sumatera Barat pada tahun 1908. Latar belakang keilmuan dan pengalaman sosialnya yang luas menjadikan perspektif tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif terhadap realitas masyarakat. Hal ini menjadikan Tafsir *al-Azhar* tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan politik yang melingkupi kehidupan Hamka.

Dalam karya monumentalnya, Tafsir *al-Azhar*, Hamka menghadirkan model penafsiran yang berusaha menjembatani antara teks Al-Qur’an dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Tafsir ini pada awalnya disampaikan

³⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

dalam bentuk pengajian di Masjid Al-Azhar Jakarta, kemudian disusun secara sistematis menjadi karya tafsir yang lengkap. Proses ini menunjukkan bahwa Tafsir *al-Azhar* lahir dari interaksi langsung antara mufasir dengan masyarakat, sehingga memiliki karakter yang hidup (*living tafsir*).

Secara metodologis, Tafsir *al-Azhar* menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan mushaf dengan menguraikan aspek makna secara bertahap. Namun demikian, yang paling menonjol adalah corak adabi ijtima'i, yaitu pendekatan tafsir yang menekankan dimensi sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Dalam corak ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk menjawab problematika sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian jurnal oleh Suryadi, "Tafsir *al-Azhar* menampilkan karakter tafsir sosial yang kuat, di mana Hamka secara konsisten mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat Indonesia modern."³⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Hamka tidak memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang statis, melainkan sebagai pedoman dinamis yang harus terus diaktualisasikan.

Selain itu, keunikan Tafsir *al-Azhar* juga terletak pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan naratif. Hamka tidak terjebak dalam pembahasan linguistik yang terlalu teknis, melainkan menyampaikan tafsir dengan gaya yang

³⁹ Suryadi, "Corak Tafsir Sosial Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," Jurnal Studi Al-Qur'an 17, no. 1 (2021): 45.

mudah dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini menjadikan Tafsir *al-Azhar* memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Studia Islamika*, “*Hamka’s exegesis reflects a synthesis between classical Islamic scholarship and modern socio-cultural concerns, making it accessible to a broader audience.*”⁴⁰

Di sisi lain, pendekatan kontekstual yang digunakan Hamka juga menunjukkan adanya upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan modernitas. Ia sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan isu-isu aktual seperti pendidikan, moralitas, dan pembangunan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir bukan hanya alat untuk memahami teks, tetapi juga sarana untuk membangun peradaban. Sebagaimana dikemukakan oleh Azra, bahwa Hamka berhasil “membumikan ajaran Islam melalui pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.”⁴¹

Dalam perspektif metodologi tafsir kontemporer, pendekatan Hamka dapat dikategorikan sebagai bentuk ijtihad kontekstual, yaitu usaha untuk memahami Al-Qur’an dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan kebutuhan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan para sarjana modern yang menekankan pentingnya relevansi dalam penafsiran Al-Qur’an. Dalam konteks ini, Tafsir *al-Azhar* tidak hanya berfungsi sebagai karya ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen

⁴⁰ Azyumardi Azra, “The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia,” *Studia Islamika* 9, no. 3 (2002): 79.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2011), 189.

transformasi sosial. Namun demikian, dari sudut pandang akademik, pendekatan Hamka juga memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek analisis linguistik dan penggunaan riwayat klasik. Hal ini disebabkan oleh orientasinya yang lebih menekankan pada dimensi sosial dan moral dibandingkan kajian filologis yang mendalam. Meskipun demikian, kekuatan utama Tafsir *al-Azhar* tetap terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang relevan bagi kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *al-Azhar* merupakan karya tafsir yang memiliki karakter khas, yaitu kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Pendekatan ini menjadikannya sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151, terutama dalam konteks menjawab tantangan kehidupan Generasi Z di era modern.

C. Konsep Generasi Z

Istilah Generasi Z digunakan untuk merujuk pada kelompok generasi yang lahir sekitar pertengahan tahun 1997-an hingga awal tahun 2012-an. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital yang berkembang sangat pesat. Mereka memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial.⁴²

Generasi Z memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Salah satu karakteristik tersebut

⁴² David Stillman & Jonah Stillman, Gen Z Work. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781003057857>

adalah kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital secara cepat dan efektif. Selain itu, Generasi Z juga dikenal memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka serta cenderung mengandalkan media digital dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴³

Perkembangan teknologi digital juga membawa berbagai tantangan bagi generasi ini. Kemudahan akses informasi melalui internet sering kali menyebabkan munculnya berbagai permasalahan seperti penyebaran informasi yang tidak valid, kecanduan media sosial, serta perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat agar mampu menghadapi perkembangan zaman secara bijaksana.⁴⁴

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda. Misi kenabian Nabi Muhammad SAW yang mencakup *tilāwah*, *tazkiyah*, serta *ta'lim al-kitāb wa al-hikmah* dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan berintegritas. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang dihadapi oleh Generasi Z.

Secara psikologis, Generasi Z memiliki karakter multitasking, cepat dalam mengakses informasi, namun juga rentan terhadap kecemasan (*anxiety*) dan krisis identitas. Jean Twenge menyebut bahwa generasi ini mengalami

⁴³ Corey Seemiller & Meghan Grace, Generation Z: A Century in the Making. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315447766>

⁴⁴ Jean Twenge, iGen.

peningkatan signifikan dalam tingkat kecemasan dan depresi akibat intensitas penggunaan media digital.⁴⁵ Dalam konteks sosial, Generasi Z menghadapi tantangan berupa *information overload*, budaya pamer (*flexing*), serta pergeseran nilai moral akibat dominasi media sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai dan lemahnya kontrol diri.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas dasar hubungan sistematis antara teks Al-Qur'an, pendekatan tafsir, dan konteks sosial kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pola analisis integratif yang menghubungkan antara dimensi normatif (teks wahyu), dimensi interpretatif (tafsir), dan dimensi aplikatif (realitas sosial Generasi Z). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga berupaya menghasilkan formulasi nilai yang relevan dengan kehidupan modern.

Pada tahap awal, input utama penelitian adalah QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai teks normatif yang memuat konsep misi kenabian Nabi Muhammad SAW. Ayat ini dipahami sebagai landasan konseptual yang mengandung empat pilar utama, yaitu *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-ḥikmah*. Keempat unsur tersebut dipandang sebagai sistem pendidikan ilahiah yang memiliki tujuan transformasi manusia secara menyeluruh. Sebagaimana

⁴⁵ Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), 102.

dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa ajaran Al-Qur'an harus dipahami sebagai suatu kesatuan nilai yang bertujuan untuk membentuk perubahan moral dan sosial dalam kehidupan manusia, bukan sekadar norma tekstual.⁴⁶

Tahap kedua adalah proses analisis, yaitu penafsiran ayat menggunakan perspektif Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*. Pendekatan ini dipilih karena corak tafsir Hamka yang bersifat adabi-ijtima'i memungkinkan terjadinya dialog antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Dalam kerangka ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

Proses analisis ini dilakukan dengan pendekatan konseptual, yaitu mengidentifikasi makna setiap unsur misi kenabian, kemudian menyusunnya menjadi suatu model sistem transformasi umat. *Tilāwah* diposisikan sebagai tahap awal pembentukan kesadaran kognitif, tazkiyah sebagai proses pembinaan moral-spiritual, *ta'lim al-kitāb* sebagai internalisasi norma, dan *ta'lim al-ḥikmah* sebagai aktualisasi nilai dalam kehidupan praksis. Model ini menunjukkan bahwa misi kenabian memiliki struktur yang sistemik dan berlapis.

Tahap ketiga adalah output penelitian, yaitu kontekstualisasi nilai-nilai misi kenabian terhadap realitas Generasi Z. Dalam hal ini, Generasi Z dipahami sebagai kelompok sosial yang hidup dalam era digital dengan karakteristik tertentu, seperti ketergantungan pada teknologi, keterbukaan informasi, serta

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5.

kerentanan terhadap krisis identitas dan moral. Oleh karena itu, nilai-nilai misi kenabian perlu direinterpretasikan agar mampu menjawab tantangan tersebut.

Sebagai contoh, konsep *tilāwah* dapat dikontekstualisasikan sebagai upaya membangun literasi digital yang sehat, sehingga generasi muda mampu menyaring informasi secara kritis. Konsep tazkiyah relevan dalam membangun kesadaran moral dan pengendalian diri di tengah arus budaya digital yang cenderung permisif. Sementara itu, *ta'lim al-kitāb* dapat dipahami sebagai penguatan pendidikan berbasis nilai, dan *ta'lim al-ḥikmah* sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan secara bijaksana dalam kehidupan modern.

Dalam perspektif teori sosial, pendekatan ini sejalan dengan konsep transformasi nilai yang menekankan pentingnya integrasi antara norma dan realitas sosial. Abdullah Saeed menyatakan bahwa Penafsiran Al-Qur'an harus melibatkan realitas kontemporer agar tetap bermakna dan relevan.⁴⁷ Dengan demikian, proses reinterpretasi nilai menjadi kunci dalam menjembatani antara teks wahyu dan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan dalam alur sebagai berikut:

1. Teks QS. Al-Baqarah [2]:151 sebagai dasar normatif
2. Analisis melalui Tafsir *al-Azhar* sebagai pendekatan interpretatif
3. Formulasi konsep misi kenabian sebagai sistem transformasi umat

⁴⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 6.

4. Kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam menjawab problematika Generasi Z.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan suatu model analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif, yaitu membangun jembatan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan realitas kehidupan modern. Kerangka ini menegaskan bahwa misi kenabian bukan hanya konsep teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membentuk karakter manusia di setiap zaman

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar* Terhadap QS. Al-Baqarah [2]:151 Tentang Misi Kenabian

QS. Al-Baqarah ayat 151 merupakan ayat yang secara eksplisit menggambarkan misi kenabian Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari nikmat Allah kepada umat manusia. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Rasul diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Dalam perspektif tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Katsir*, ayat ini dipahami sebagai bentuk pengingat atas nikmat terbesar berupa diutusnya Rasul yang membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.⁴⁸ Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥١}

Artinya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

QS. Al-Baqarah [2]:151 merupakan salah satu ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang fungsi dan misi kenabian Nabi Muhammad saw. Ayat ini

⁴⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), penafsiran QS. Al-Baqarah:151.

tidak hanya berbicara mengenai tugas Rasul sebagai penyampai wahyu, tetapi juga menggambarkan proses transformasi manusia secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam ayat tersebut terdapat empat misi utama kenabian, yaitu tilāwah al-āyāt, tazkiyah, ta‘līm al-kitāb, dan ta‘līm al-ḥikmah. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw. bukan hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang utuh.⁴⁹

Dalam penafsiran Hamka, ayat ini dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia melalui pengutusan Rasul yang membawa perubahan besar terhadap kehidupan umat manusia. Hamka menjelaskan bahwa sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab berada dalam kondisi jahiliyah yang ditandai dengan kebodohan, kerusakan moral, fanatisme kesukuan, dan penyimpangan akidah. Kehadiran Rasulullah saw. kemudian menjadi titik awal transformasi peradaban manusia melalui pendidikan ruhani, pembentukan akhlak, dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁵⁰ Oleh sebab itu, Hamka menegaskan *“Tegaslah di sini bahwa Rasul itu mempunyai empat tugas: membacakan ayat kepada umat, membersihkan jiwa mereka, mengajarkan kitab, dan mengajarkan hikmat.”*⁵¹

⁴⁹ Moh. Yahya Ashari, “Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Baqarah:151,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 69.

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 352.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 353.

Pernyataan Hamka tersebut menunjukkan bahwa misi kenabian memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak terbatas pada penyampaian wahyu semata. Rasulullah saw. hadir sebagai pendidik, pembimbing moral, sekaligus pembangun peradaban manusia. Dalam konteks ini, konsep kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat, karena setiap unsur dalam ayat tersebut mengandung proses pembentukan manusia secara menyeluruh.

Secara historis, ayat ini juga memiliki hubungan erat dengan doa Nabi Ibrahim a.s. dalam QS. Al-Baqarah [2]:129. Dalam doa tersebut, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka yang bertugas membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kitab dan hikmah, serta menyucikan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengutusan Nabi Muhammad saw. merupakan jawaban atas doa Nabi Ibrahim sekaligus bentuk penyempurnaan misi para nabi terdahulu.⁵² Dengan demikian, misi kenabian Nabi Muhammad saw. tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi historis dan peradaban.

Menurut Hamka, fungsi kerasulan dalam ayat ini harus dipahami sebagai proses pembebasan manusia dari berbagai bentuk kegelapan menuju cahaya petunjuk Allah. Rasulullah saw. hadir untuk mengubah masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kebodohan menjadi masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia. Dalam Tafsir *al-Azhar*, Hamka menyatakan

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

bahwa Islam tidak hanya datang membawa ibadah ritual, tetapi juga membentuk peradaban manusia yang berlandaskan ilmu, moral, dan ketauhidan.⁵³ Oleh karena itu, misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 memiliki relevansi yang sangat luas dalam kehidupan manusia sepanjang zaman.

Corak penafsiran yang dikenal sebagai *adabi ijtimai* (sosial-kemasyarakatan) sangat dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, sekaligus intelektual yang hidup dalam dinamika masyarakat Indonesia modern. Hal ini menjadikan tafsirnya kaya akan nuansa sosial, budaya, dan moral, sehingga mampu menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Pendekatan Hamka menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi linguistik atau makna harfiah ayat, tetapi berusaha menghadirkan pesan wahyu sebagai pedoman praktis dalam membangun kehidupan sosial yang beradab. Dengan latar belakangnya yang luas, Hamka mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman sosial masyarakat, sehingga tafsirnya relevan bagi umat Islam yang hidup di tengah perubahan zaman.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif. Ia melihat bahwa pengutusan Nabi Muhammad SAW bukan sekadar sebagai penyampai wahyu, tetapi sebagai pembimbing kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.⁵⁴ Pendekatan tafsir Hamka sendiri menggunakan metode

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 354.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 123.

tahlili yang disertai dengan pemahaman kontekstual terhadap realitas masyarakat.⁵⁵

Pertama, aspek *tilāwah al-āyāt* dalam penafsiran Hamka tidak hanya dimaknai sebagai membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga sebagai proses penyampaian nilai-nilai ilahi yang mampu membangkitkan kesadaran manusia. Tilawah dalam hal ini menjadi sarana transformasi kesadaran dari kondisi jahiliyah menuju pemahaman tauhid yang benar.⁵⁶ Hal ini sejalan dengan pandangan tafsir klasik yang menyebut bahwa Rasul membacakan ayat untuk membimbing manusia keluar dari kebodohan. Hamka menegaskan: "*Ayat-ayat dibacakan bukan hanya untuk didengar, melainkan untuk meresap ke dalam jiwa.*"⁵⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tilāwah memiliki dimensi transformasi batin. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan ayat Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual masyarakat agar mampu memahami makna kehidupan berdasarkan petunjuk Allah. Dalam pandangan Hamka, tilāwah merupakan langkah awal dalam proses perubahan manusia, sebab seseorang tidak akan mengalami transformasi moral dan intelektual tanpa adanya kesadaran spiritual yang tumbuh dari interaksi dengan wahyu.

⁵⁵ Howard M. Federspiel, "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Indonesia," *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 16, <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.870>

⁵⁶ Abdullah Saeed, "Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach," *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2006): 15, <https://doi.org/10.3366/jqs.2006.8.1.1>

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 353.

Pandangan Hamka tersebut sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *tilāwah* Al-Qur'an bukan hanya membaca teks, tetapi juga menghayati pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya.⁵⁸ Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat Allah agar manusia memahami petunjuk-Nya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁵⁹ Dengan demikian, *tilāwah* merupakan proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, *tilāwah* memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan karakter manusia. Melalui *tilāwah*, manusia diarahkan untuk mengenal Allah, memahami tujuan hidup, serta membangun hubungan spiritual yang kuat dengan Sang Pencipta. Oleh sebab itu, *tilāwah* tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ritual membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana transformasi kesadaran manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Rasulullah saw. bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari).

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 417.

⁵⁹ Ibn Kathir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 201.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam Islam. Aktivitas membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan bagian dari misi kenabian yang bertujuan membangun manusia beriman dan berilmu. Dalam konteks modern, *tilāwah* juga dapat dipahami sebagai upaya membangun literasi spiritual di tengah deras arus informasi digital.

Perkembangan teknologi dan media sosial pada era modern menyebabkan manusia hidup dalam banjir informasi yang sangat cepat. Kondisi tersebut seringkali menyebabkan krisis spiritual dan hilangnya kesadaran nilai dalam kehidupan manusia. Banyak individu memiliki akses luas terhadap informasi, tetapi kehilangan arah moral dan spiritual dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam konteks inilah konsep *tilāwah* menjadi sangat relevan, karena *tilāwah* mengajarkan manusia untuk membangun kesadaran ilahi sebelum menerima dan menggunakan informasi.

Tilāwah dalam perspektif Hamka juga memiliki dimensi sosial. Ketika Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat Allah kepada masyarakat Arab, beliau sedang membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk keluar dari budaya jahiliyah menuju masyarakat yang beradab. Dengan demikian, *tilāwah* bukan hanya aktivitas individual, tetapi juga proses perubahan sosial yang berorientasi pada pembangunan peradaban manusia.

Konsep kedua dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 adalah *tazkiyah*. Secara bahasa, *tazkiyah* berarti penyucian, pertumbuhan, dan perbaikan. Dalam konteks

kenabian, *tazkiyah* merujuk pada proses penyucian jiwa manusia dari berbagai penyakit hati, seperti syirik, dengki, kesombongan, dan perilaku jahiliyah. Hamka menjelaskan bahwa salah satu misi utama Rasulullah saw. adalah membersihkan jiwa manusia agar mampu menerima petunjuk Allah dan hidup berdasarkan nilai-nilai moral yang benar.⁶⁰ Hamka menyatakan “*Tazkiyah ialah membersihkan jiwa daripada syirik, dengki, dan perangai jahiliyah.*”⁶¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *tazkiyah* memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat mendalam. Menurut Hamka, masyarakat Arab sebelum Islam mengalami kerusakan moral yang sangat parah, seperti perjudian, perzinahan, fanatisme suku, dan penindasan terhadap kaum lemah. Oleh karena itu, Rasulullah saw. hadir bukan hanya membawa hukum agama, tetapi juga melakukan revolusi moral melalui pembinaan jiwa manusia.

Tazkiyah dalam perspektif Hamka tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pembentukan masyarakat yang beradab. Jiwa manusia yang bersih akan melahirkan perilaku sosial yang baik, sedangkan jiwa yang rusak akan melahirkan kerusakan sosial. Oleh sebab itu, proses *tazkiyah* memiliki hubungan erat dengan pembangunan moral masyarakat.

Pandangan Hamka tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Maraghi yang menyatakan bahwa *tazkiyah* bertujuan membersihkan manusia dari keyakinan dan perilaku yang menyimpang agar tercipta masyarakat yang sehat secara

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 354.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 354.

spiritual dan sosial.⁶² Abdul Mustaqim juga menjelaskan bahwa misi kenabian memiliki orientasi humanisasi dan transformasi moral masyarakat melalui pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.⁶³

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad).⁶⁴

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa salah satu inti misi kenabian adalah pembentukan akhlak manusia. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga membangun karakter dan moral masyarakat. Dalam konteks modern, konsep *tazkiyah* menjadi sangat relevan karena masyarakat kontemporer menghadapi berbagai krisis moral akibat perkembangan teknologi dan budaya digital.

Perkembangan media sosial dan budaya digital telah membawa perubahan besar terhadap pola perilaku manusia. Kemudahan akses informasi sering kali disertai dengan menurunnya etika komunikasi, meningkatnya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan budaya instan yang melemahkan nilai-nilai moral.

⁶² Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1946), 192.

⁶³ Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 143.

⁶⁴ Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad, no. hadis 8952.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan spiritual dan akhlak manusia.

Dalam konteks ini, konsep *tazkiyah* memiliki peran penting sebagai proses penyucian moral manusia di tengah kehidupan modern. *Tazkiyah* mengajarkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu, menjaga etika, serta membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, misi kenabian tidak hanya relevan pada masa Rasulullah saw., tetapi juga memiliki nilai universal dalam menghadapi problematika moral masyarakat modern.

Konsep ketiga dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 adalah *ta'lim al-kitāb*. Konsep ini merujuk pada proses pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu Allah. Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk membimbing manusia agar keluar dari kebodohan menuju kehidupan yang berilmu dan berperadaban. Menurut Hamka, masyarakat Arab sebelum datangnya Islam hidup dalam kondisi keterbelakangan ilmu pengetahuan, fanatisme kesukuan, dan minimnya kesadaran intelektual. Oleh karena itu, pengutusan Rasulullah saw. membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan sistem kehidupan masyarakat melalui pendidikan berbasis wahyu.⁶⁵ Hamka menyatakan “*Islam datang membawa manusia keluar daripada gelap kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan.*”⁶⁶

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 355.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 355.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki orientasi intelektual yang sangat kuat. Rasulullah saw. tidak hanya membimbing manusia dalam aspek spiritual, tetapi juga mendorong pengembangan akal dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Hamka, kemunduran umat Islam terjadi ketika umat meninggalkan tradisi ilmu dan hanya memahami agama secara sempit dan formalistik. Oleh sebab itu, konsep *ta'lim al-kitāb* tidak dapat dipisahkan dari pembangunan peradaban ilmu dalam Islam.

Pengajaran kitab dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab bacaan ritual, melainkan sumber pengetahuan dan pedoman kehidupan manusia. Rasulullah saw. mengajarkan Al-Qur'an agar dipahami secara mendalam, diterapkan dalam kehidupan sosial, dan dijadikan dasar pembentukan pola pikir manusia. Dengan demikian, *ta'lim al-kitāb* mengandung dimensi edukatif yang bertujuan membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak.

Pandangan Hamka tersebut sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa pengajaran kitab dalam Al-Qur'an mencakup proses memahami hukum, nilai, dan petunjuk kehidupan yang terkandung dalam wahyu Allah.⁶⁷ Sementara itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki orientasi moral dan intelektual yang bertujuan membangun masyarakat yang

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 418.

beradaban dan progresif.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal memiliki perhatian besar terhadap pembangunan tradisi ilmu pengetahuan.

Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya ilmu dalam hadis ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibn Mājah).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Islam tidak memisahkan antara spiritualitas dan intelektualitas, sebab keduanya merupakan unsur penting dalam pembangunan manusia. Dalam perspektif Hamka, ilmu pengetahuan harus mampu mengantarkan manusia kepada kesadaran ketuhanan dan kemaslahatan sosial, bukan sekadar alat untuk memenuhi kepentingan duniawi semata.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep *ta'lim al-kitāb* memiliki relevansi yang sangat besar. Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi menyebabkan manusia hidup dalam arus pengetahuan yang sangat cepat. Akan tetapi, kemudahan akses informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan memahami dan menyaring informasi secara benar. Akibatnya, banyak masyarakat yang mudah terpengaruh hoaks, disinformasi, dan pemikiran ekstrem akibat lemahnya literasi kritis.

⁶⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 35.

Oleh karena itu, konsep *ta'lim al-kitāb* menurut Hamka dapat dipahami sebagai proses pembangunan intelektualitas yang berlandaskan nilai wahyu dan etika. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan manusia cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber spiritualitas, tetapi juga sumber pembentukan paradigma berpikir manusia.

Konsep keempat QS. Al-Baqarah [2]:151 juga memuat konsep *ta'lim al-hikmah*. Hikmah dalam ayat tersebut dipahami sebagai kemampuan memahami dan menerapkan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan. Menurut Hamka, hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat berdasarkan petunjuk Allah dan pertimbangan moral yang benar.⁶⁹

Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi tanpa hikmah, ilmu tersebut dapat disalahgunakan untuk kerusakan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing manusia agar mampu menggunakan ilmu secara benar, adil, dan bertanggung jawab. Hikmah menjadi puncak dari proses pendidikan Islam, karena melalui hikmah manusia mampu memahami tujuan ilmu dan menggunakannya untuk kemaslahatan kehidupan.

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, 356.

Secara keseluruhan, Hamka memandang bahwa misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 bersifat holistik dan transformasional, yaitu mencakup perubahan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem pendidikan yang integral dan menyeluruh dalam membentuk manusia yang beradab.

B. Relevansi Misi Kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 terhadap Generasi Z

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah mengubah pola kehidupan manusia secara signifikan, terutama dalam aspek komunikasi, pendidikan, budaya, hingga pembentukan identitas sosial. Perubahan tersebut paling dominan dirasakan oleh Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital sehingga internet, media sosial, dan teknologi informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.⁷⁰ Kehadiran teknologi digital memang memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas relasi sosial, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai problem baru yang memengaruhi kondisi moral, spiritual, dan psikologis generasi muda.

Generasi Z dikenal sebagai *digital native* karena sejak usia dini telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Corey Seemiller, karakter utama Generasi Z ialah cepat beradaptasi dengan

⁷⁰ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students* (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2016), 8.

teknologi, aktif di media sosial, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap akses informasi digital.⁷¹ Namun, kemudahan akses tersebut sering kali menyebabkan *information overload*, yaitu kondisi ketika manusia menerima terlalu banyak informasi tanpa kemampuan memadai untuk menyaring dan memverifikasinya. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami kebingungan nilai, krisis identitas, serta kehilangan orientasi hidup akibat derasnya arus informasi dan budaya digital yang terus berubah.

Fenomena tersebut diperkuat dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja dan pemuda Indonesia. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia 13–24 tahun merupakan pengguna internet paling aktif di Indonesia dengan intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi setiap harinya.⁷² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang pembentukan pola pikir, gaya hidup, dan cara pandang generasi muda terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks sosial digital, Generasi Z menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Budaya media sosial melahirkan kecenderungan membandingkan kehidupan diri dengan kehidupan orang lain secara terus-menerus. Standar kesuksesan, kecantikan, popularitas, bahkan kebahagiaan sering kali dibentuk oleh algoritma media sosial, bukan berdasarkan realitas kehidupan yang

⁷¹ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z Goes to College* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 15.

⁷² Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Profil Internet Indonesia 2024,” diakses 15 Mei 2026, <https://apjii.or.id>

sebenarnya. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami kecemasan sosial, ketidakpercayaan diri, dan disorientasi identitas karena merasa harus memenuhi standar virtual tertentu agar diterima di lingkungan sosial digital.⁷³

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan spiritualitas manusia. Budaya instan membuat sebagian generasi muda lebih menyukai sesuatu yang cepat dan praktis tanpa proses pendalaman makna. Aktivitas digital yang berlebihan juga sering kali menyebabkan manusia kehilangan waktu refleksi diri, sehingga hubungan spiritual dengan Tuhan semakin melemah. Dalam kondisi demikian, krisis moral dan spiritual menjadi problem yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan Generasi Z.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya membutuhkan kemajuan teknologi, tetapi juga membutuhkan fondasi nilai yang mampu membimbing mereka dalam menggunakan teknologi secara benar. Dalam konteks inilah misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut Hamka memiliki relevansi yang sangat penting. Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus untuk melakukan transformasi manusia melalui empat misi utama, yaitu *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-ḥikmah*.⁷⁴ Keempat konsep tersebut bukan hanya berbicara mengenai penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga menunjukkan sistem

⁷³ Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood (New York: Atria Books, 2017), 106.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 353.

pembinaan manusia yang menyentuh aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial sekaligus.

Hamka menegaskan bahwa fungsi kerasulan tidak berhenti pada penyampaian wahyu, melainkan membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang utuh dan beradab. Menurut Hamka *“Rasul itu datang memimpin manusia keluar daripada gelap jahiliyah kepada cahaya hidup yang penuh ilmu dan budi.”*⁷⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa misi kenabian memiliki orientasi transformasi sosial dan kemanusiaan. Dalam kehidupan modern, konsep tersebut sangat relevan karena problem utama Generasi Z bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga krisis nilai dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

1. Relevansi *Tilāwah* dalam Literasi Digital Spiritual

Konsep pertama dalam misi kenabian adalah *tilāwah*. Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa *tilāwah* bukan sekadar membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan, tetapi proses membangun kesadaran hati melalui petunjuk Allah.⁷⁶ *Tilāwah* memiliki fungsi membangunkan jiwa manusia agar tidak hidup tanpa arah dan tujuan spiritual. Oleh sebab itu, *tilāwah* dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 mengandung dimensi pendidikan kesadaran yang sangat mendalam. Hamka menyatakan *“Al-Qur'an itu ialah cahaya yang membuka hati manusia daripada gelap kepada terang.”*⁷⁷

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 354.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 355.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 356.

Hamka memperlihatkan bahwa *tilāwah* berfungsi sebagai proses pencerahan batin manusia. Dalam kehidupan Generasi Z, fungsi tersebut menjadi sangat penting karena kehidupan digital sering kali membuat manusia tenggelam dalam hiruk-pikuk informasi tanpa memiliki ketenangan spiritual. Media sosial memproduksi begitu banyak konten yang memengaruhi emosi, pola pikir, dan orientasi hidup generasi muda. Ketika manusia terus-menerus terhubung dengan dunia digital tanpa penguatan spiritual, maka ia akan mudah kehilangan arah hidup dan mengalami kekosongan batin.

Tilāwah dalam konteks kehidupan modern dapat dipahami sebagai upaya membangun literasi digital spiritual. Artinya, penggunaan media digital harus diarahkan pada nilai-nilai Qur'ani yang mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Generasi Z tidak cukup hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai kebenaran dan kemaslahatan.

Dalam kehidupan digital, banyak informasi disebarkan bukan untuk memberikan manfaat, melainkan demi sensasi dan popularitas semata. Konten provokatif, ujaran kebencian, pornografi, hingga budaya hedonisme tersebar secara bebas melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tanpa kesadaran spiritual dapat membawa manusia pada degradasi moral dan krisis kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, *tilāwah* menjadi sarana membangun kesadaran bahwa teknologi harus digunakan sebagai alat kebaikan, bukan sarana kerusakan moral. Interaksi dengan Al-Qur'an membentuk manusia agar memiliki kemampuan refleksi diri dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Oleh sebab itu, *tilāwah* dalam perspektif Hamka memiliki relevansi besar sebagai fondasi spiritual Generasi Z di tengah kehidupan digital yang cenderung materialistik dan instan. Rasulullah saw. bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. al-Bukhari).⁷⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan transformatif. Dalam konteks Generasi Z, *tilāwah* dapat diwujudkan melalui penguatan literasi Qur'ani di ruang digital, seperti penggunaan media sosial untuk dakwah, edukasi Islam, dan penyebaran nilai-nilai moral yang konstruktif.

2. Relevansi *Tazkiyah* sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z

Konsep kedua dalam misi kenabian adalah *tazkiyah*. Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa *tazkiyah* merupakan proses penyucian jiwa manusia dari sifat-sifat yang merusak kehidupan, seperti kesombongan, iri hati, hawa nafsu, dan perilaku jahiliyah.⁷⁹ Menurut Hamka, kerusakan masyarakat bermula dari kerusakan moral manusia itu sendiri. Oleh sebab

⁷⁸ Sahih al-Bukhari, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, hadis no. 5027.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 357.

itu, Rasulullah saw. diutus untuk membentuk manusia yang memiliki kebersihan hati dan akhlak mulia. Hamka menyatakan *“Jiwa yang telah dikuasai hawa nafsu tidak akan mudah menerima kebenaran.”*⁸⁰

Kehidupan digital melahirkan budaya validasi sosial yang membuat banyak generasi muda mengejar pengakuan virtual melalui *likes*, komentar, dan popularitas media sosial. Akibatnya, sebagian generasi muda membangun identitas diri berdasarkan penilaian publik digital, bukan berdasarkan kualitas moral dan spiritualnya.

Fenomena *flexing*, narsisme digital, budaya viral, hingga perilaku mencari sensasi di media sosial merupakan contoh bagaimana teknologi dapat memengaruhi kondisi psikologis dan moral manusia. Banyak individu rela melakukan tindakan yang melanggar etika demi memperoleh perhatian publik digital. Dalam kondisi demikian, tazkiyah menjadi sangat relevan sebagai proses pembinaan batin agar manusia tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan obsesi popularitas.

Selain itu, Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya" (QS. Asy-Syams:9)

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 358.

Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia sangat bergantung pada kualitas jiwanya. Dalam konteks Generasi Z, *tazkiyah* menjadi sangat relevan karena generasi ini menghadapi berbagai tantangan moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi budaya.

Selain itu, kehidupan digital juga memunculkan problem etika komunikasi. Media sosial sering menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, fitnah, dan *cyberbullying*. Banyak orang merasa bebas menghina dan menyerang orang lain karena terlindungi identitas virtual. Kondisi tersebut menunjukkan menurunnya kesadaran moral dalam interaksi sosial digital.

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya

"Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁸¹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kekuatan manusia yang sebenarnya terletak pada kemampuan mengendalikan diri. Dalam konteks

⁸¹ Sahih al-Bukhari, Kitāb al-Adab, hadis no. 6114; Sahih Muslim, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah, hadis no. 2609.

media sosial, kemampuan tersebut menjadi sangat penting karena ruang digital sering memicu emosi dan reaksi impulsif. Oleh sebab itu, *tazkiyah* dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 dapat dipahami sebagai fondasi etika digital yang mengajarkan pengendalian diri, kesabaran, dan tanggung jawab sosial.

Selain menjadi solusi krisis moral, *tazkiyah* juga relevan dalam mengatasi problem kesehatan mental Generasi Z. Tekanan sosial digital membuat banyak generasi muda mengalami kecemasan, rasa rendah diri, dan kehilangan ketenangan batin. Dalam perspektif Hamka, penyucian jiwa bukan hanya berkaitan dengan dosa, tetapi juga dengan pembentukan ketenangan hati melalui kedekatan dengan Allah. Oleh sebab itu, *tazkiyah* memiliki fungsi psikologis dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan modern.

3. Relevansi *Ta'lim* dan Hikmah terhadap Kesadaran Kritis Generasi Z

Konsep berikutnya dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 adalah *ta'lim al-kitāb* dan *ta'lim al-hikmah*. Menurut Hamka, Rasulullah saw. diutus untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan membimbing manusia menuju kehidupan yang beradab.⁸² Islam dalam pandangan Hamka merupakan agama yang memuliakan ilmu karena kemajuan peradaban tidak dapat dibangun tanpa pendidikan dan pengembangan intelektual. Hamka

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 359.

menjelaskan *“Islam datang membawa manusia keluar daripada gelap kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan.”*⁸³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa misi kenabian memiliki orientasi pembebasan intelektual. Dalam kehidupan Generasi Z, konsep tersebut menjadi sangat relevan karena kehidupan digital menghadirkan limpahan informasi yang tidak seluruhnya benar dan bermanfaat. Banyak generasi muda memperoleh informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga mudah terpengaruh hoaks dan propaganda digital.

Fenomena penyebaran berita palsu di media sosial menunjukkan pentingnya kesadaran kritis dalam menerima informasi. Dalam konteks ini, QS. Al-Hujurat [49]:6 memberikan prinsip tabayyun sebagai pedoman etika informasi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا

فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Artinya

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.”*⁸⁴

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 360.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat [49]:6.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima informasi. Nilai tabayyun sangat penting bagi Generasi Z karena media sosial memungkinkan informasi menyebar sangat cepat tanpa kejelasan sumber dan validitasnya.

Ta'lim al-kitāb dalam perspektif Hamka tidak hanya bermakna pengajaran ilmu agama secara tekstual, tetapi juga pembentukan kesadaran intelektual yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Pendidikan dalam Islam bukan hanya menghasilkan manusia cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan ilmunya secara bertanggung jawab.

Selain *ta'lim*, konsep hikmah juga memiliki relevansi besar dalam kehidupan digital modern. Hamka menjelaskan bahwa hikmah merupakan kemampuan menggunakan ilmu secara tepat dan bijaksana.⁸⁵ Hikmah bukan hanya kecerdasan berpikir, tetapi juga kedewasaan moral dalam mengambil keputusan dan menggunakan pengetahuan.

Hikmah merupakan hasil dari integrasi antara ilmu dan akhlak. Tanpa hikmah, ilmu dapat menjadi alat yang merusak.

Allah SWT berfirman:

يُؤْنِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 361.

"Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS. Al-Baqarah:269)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah merupakan anugerah yang sangat berharga karena memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmu secara bijaksana. Secara keseluruhan, misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter generasi Z yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, integrasi antara nilai kenabian dan realitas kehidupan modern menjadi sangat penting dalam membangun generasi yang beradab dan berdaya saing.⁸⁶

Dalam era digital, problem utama manusia sering kali bukan kurangnya informasi, melainkan kurangnya kebijaksanaan dalam menggunakan informasi tersebut. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana pendidikan justru sering digunakan untuk penyebaran kebencian, manipulasi, dan eksploitasi sosial. Oleh sebab itu, Generasi Z membutuhkan kemampuan hikmah agar teknologi digunakan untuk kemanfaatan dan pembangunan sosial.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004).

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga* (HR Muslim).⁸⁷

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks kehidupan digital, penggunaan teknologi untuk pendidikan, pengembangan ilmu, dan kemanfaatan sosial merupakan bagian dari implementasi nilai hikmah dalam misi kenabian.

Menurut Abdul Mustaqim, Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual agar mampu menjawab problem masyarakat modern.⁸⁸ Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang terus hidup sepanjang zaman. Dalam konteks Generasi Z, misi kenabian dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan profetik yang menekankan transformasi spiritual, moral, dan intelektual manusia.

Selain itu, Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an perlu diarahkan pada realitas sosial agar pesan-pesan Al-Qur'an

⁸⁷ Sahih Muslim, Kitāb al-Dzīkr wa al-Du'ā', hadis no. 2699.

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 116.

dapat memberikan solusi konkret bagi kehidupan masyarakat kontemporer.⁸⁹ Oleh sebab itu, relevansi QS. Al-Baqarah [2]:151 tidak hanya terletak pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya untuk membangun paradigma pembinaan Generasi Z di era digital.

Dengan demikian, misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut Hamka dapat dipahami sebagai sistem transformasi manusia yang sangat relevan bagi kehidupan Generasi Z. *Tilāwah* membangun kesadaran spiritual dan literasi Qur’ani di tengah derasnya arus informasi digital. *Tazkiyah* menjadi solusi atas krisis moral, budaya instan, dan degradasi etika media sosial. Sementara *ta’līm* dan hikmah membentuk kesadaran kritis, kemampuan verifikasi informasi, serta penggunaan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

⁸⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na-cum-Maghza atas Al-Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2020), 79.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konsep misi kenabian dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menurut perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka tidak sekadar dipahami sebagai penyampaian risalah wahyu secara normatif, melainkan sebuah gerakan transformasi manusia secara holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Misi profetik ini terintegrasi ke dalam empat pilar utama, yaitu *tilāwah* (internalisasi ayat Allah untuk membangun kesadaran batin), *tazkiyah* (penyucian jiwa dari penyimpangan moral), *ta'lim al-kitāb* (pengembangan ilmu pengetahuan berbasis wahyu), dan *ta'lim al-ḥikmah* (pembentukan kebijaksanaan dalam bertindak). Melalui corak *Adabi Ijtima'i* yang kontekstual, Buya Hamka menegaskan bahwa keempat pilar ini berfungsi mengentaskan masyarakat dari belenggu kebodohan serta degradasi moral menuju peradaban yang beradab dan berilmu.

Konsep misi kenabian tersebut memiliki relevansi universal yang sangat kuat dalam menjawab problem psikologis, spiritual, dan etis yang dihadapi Generasi Z di era digital. Pilar *tilāwah* diaktualisasikan sebagai bentuk literasi digital spiritual untuk mengatasi kekosongan jiwa, sementara *tazkiyah* hadir sebagai solusi atas krisis moral, kecemasan sosial (*social anxiety*), dan fenomena *FOMO* dengan mengarahkan pemuda untuk mengendalikan hawa nafsu digital. Di sisi lain, pilar *ta'lim al-kitāb* dan *ta'lim al-ḥikmah* menjadi landasan penting bagi Generasi Z untuk membangun daya kritis intelektual serta kebijaksanaan

dalam memfilter informasi, sehingga mereka mampu membentengi diri dari hoaks sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus kajian ini dengan membandingkan perspektif *Tafsir al-Azhar* dengan kitab tafsir kontemporer lainnya, atau menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) guna menguji secara empiris efektivitas pilar-pilar misi kenabian dalam mengatasi krisis mental dan spiritual Generasi Z secara nyata. Di sisi lain, bagi masyarakat luas, praktisi dakwah, pendidik, dan orang tua, disarankan untuk mengaktualisasikan internalisasi nilai *tilāwah*, *tazkiyah*, *ta'lim al-kitāb*, dan *ta'lim al-hikmah* ke dalam platform-platform digital yang kreatif dan interaktif, sehingga mampu membimbing Generasi Z dalam menghadapi tantangan moral, menyaring informasi, serta mengatasi kecemasan sosial di era modern ini secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M. A. S. *The Qur'an: A New Translation*. Oxford University Press, 2004.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cairo: Dar al-Hadith, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1946.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. "Profil Internet Indonesia 2024." Diakses 15 Mei 2026. <https://apji.or.id>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Azra, Azyumardi. "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia." *Studia Islamika* 9, no. 3 (2002).
- Ashari, Moh. Yahya. "Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran PAI dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:151." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2015): 65–78.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail al-. *Sahih al-Bukhari*.
- Creswell, John W. "Qualitative Inquiry and Research Design." *Qualitative Research Journal* 15, no. 2 (2013).
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. "Strategies of Qualitative Inquiry." Dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, 2005.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. "The Discipline and Practice of Qualitative Research." Dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, 2005.

Federspiel, Howard M. "An Introduction to Qur'anic Commentaries in Indonesia." *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.870>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Hidayah, Nur, and Ahmad Fauzi. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2023).

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*.

Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Livingstone, Sonia. "Young People and New Media." *European Journal of Communication* 19, no. 4 (2004).

Muhaimin. "Paradigma Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.01>.

Muslim, ibn al-Hajjaj al-Naysaburi. *Sahih Muslim*.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Putra, Yanuar Surya. "Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21831/jp.v12i1.20945>.

- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980 (dan cetakan 2009).
- Rahmanto, Dhidhin Noer Ady. "Perjalanan Kenabian Muhammad SAW dalam Al-Qur'an." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2796>.
- Rippin, Andrew. "Methods of Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.3366/jqs.2000.2.1.1>.
- Rippin, Andrew. "Tafsir." Dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 5. Leiden: Brill, 2006.
- Saeed, Abdullah. "Contextualizing the Qur'an." *Religion Compass* 1, no. 1 (2007). <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00011.x>.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Saiyidah, Luthfia Hanifatus, et al. "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Literature-Based Study atas QS. Al-Baqarah [2]:151." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025).
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315763668>.
- Seemiller, Corey, and Meghan Grace. *Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students*. Santa Barbara: ABC-CLIO, 2016.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stillman, David, and Jonah Stillman. *Gen Z @ Work*. HarperBusiness, 2017. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781003057857>.
- Suryadi. "Corak Tafsir Sosial Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (2021).
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: SUKA Press, 2020.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Zulaiha, Eni. "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017): 149–164. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://fhk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : MUHAMMAD IDRUS
NIM : 220204110002
Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Pembimbing : Ali Hamdan, MA., Ph.D.
Judul Skripsi : "MISI KENABIAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM QS. AL-BAQARAH
[2]:151 (STUDI TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI Z)

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Rabu, 19 September 2025	Judul Skripsi & ACC Judul Skripsi	A
2.	Rabu, 22 September 2025	Konsultasi Proposal	A
3.	Rabu, 8 Oktober 2025	ACC Proposal Skripsi	A
4.	Jumat, 13 Februari 2026	Konsultasi Bab I	A
5.	Jum'at, 20 Februari 2026	ACC Bab I	A
6.	Jumat, 27 Februari 2026	Konsultasi Bab II	A
7.	Senin, 2 Maret 2026	ACC Bab II	A
8.	Rabu, 11 Maret 2026	Konsultasi Bab III & Bab IV	A
9.	Senin, 13 April 2026	ACC Bab III & Bab IV	A
10.	Jum'at, 24 April 2026	ACC Abstrak dan Skripsi	A

Malang, 23 April 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Idrus
NIM	: 220204110002
Tempat/Tanggal Lahir	: Gresik, 04 Oktober 2003
Alamat Rumah	: Dusun Gunung Lanjang, Desa Bulu Lanjang, Kec. Sangkapura, Kab.Gresik
Nama Ayah	: Raf'e
Nama Ibu	: Nur Esa
Alamat Email	: idrusjabalthowwil@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2009 : TK Al-Masyhur
2009-2015 : Minu 21 Bululanjang
2015-2018 : MTS Mambaul Falah
2018-2022 : SMA Mambaul falah

Pendidikan Non-Formal

2015-2022 : Ponpes MQ Mambaul Falah
2016-2017 : Ponpes MDQ Madura

